



Peranan Pondok Pesantren Al-Fatah Parakancanggah dalam Perkembangan Pendidikan dari Tradisional Menuju Modern di Kabupaten Banjarnegara Tahun 1941-1992

Ika Maulida Al Husna[✉], Hamdan Tri Atmaja, Bain

Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Agustus 2017
Disetujui September 2017
Dipublikasikan Oktober 2017

Keywords:
role of islamic boarding school, development, education.

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui latar belakang berdirinya pondok pesantren Al-Fatah Banjarnegara, Mengetahui perkembangan dan sistem pendidikan pondok pesantren Al-Fatah Banjarnegara tahun 1941-1992, untuk mengetahui peranan dan pengaruh pondok pesantren Al-Fatah bagi masyarakat sekitar dalam perkembangan pendidikan dari tradisional menuju modern tahun 1941-1992. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah, yang meliputi empat tahap yaitu: heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi.

Abstract

The purpose of this research is to know the background of the founding of Al-Fatah Islamic Boarding School Banjarnegara, Knowing the development and education system of it Al-Fatah Banjarnegara 1941-1992, to know the role and influence of Al-Fatah boarding school for the surrounding community in the development of education. This study uses historical research methods, which includes four stages: heuristics, source criticism, interpretation and historiography.

© 2017 Universitas Negeri Semarang

[✉] Alamat korespondensi:

Gedung C5 Lantai 1 FIS Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: sejarah@mail.unnes.ac.id

ISSN 2252-6633

PENDAHULUAN

Pondok pesantren memiliki berbagai peran penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Seperti yang umumnya diketahui, pesantren sebenarnya tidak hanya memberikan pengetahuan dan keterampilan teknis, tetapi yang jauh lebih penting adalah menanamkan nilai-nilai moral dan agama. Di Indonesia, pondok pesantren merupakan lembaga tempat penyebaran agama sekaligus sebagai lembaga pendidikan Islam yang relatif tua sekaligus mampu bertahan dan berkembang hingga saat ini (Daulay, 2004:2). Adapun istilah *pondok* diambil dari bahasa Arab *Al-funduq* yang berarti penginapan atau asrama. Perkataan pesantren berasal dari kata santri, jadi istilah pondok pesantren dapat diartikan dengan asrama atau tempat tinggal santri dan kyai, yang mengadakan kegiatan belajar-mengajar agama Islam (Moeliono, 1991:762). Pesantren yang tumbuh subur dan berkembang di Indonesia, sejak zaman Majapahit hingga kini, merupakan warisan sistem pendidikan nasional yang paling merakyat. Di masa penjajahan Belanda, pesantren merupakan pendidikan swasta nasional yang setiap saat mengilhami jiwa patriotisme yang sewaktu-waktu membakar semangat perlawanan menghadapi kelaliman pemerintahan kolonial Belanda (Haedari, 2004:3).

Mengingat umurnya sudah tua dan luas penyebaran pesantren cukup merata, dapat dipahami jika pengaruh lembaga ini pada masyarakat sekitar sangat besar sebagai lembaga pendidikan, lembaga penyiaran agama, dan juga gerakan sosial keagamaan kepada masyarakat (Rofiq A, 2004:25). Secara nyata ada tiga tipe pondok pesantren yang berkembang di Indonesia. Pertama, pondok pesantren *Tradisional* yaitu pondok pesantren yang masih mempertahankan bentuk aslinya, dengan mengajarkan kitab-kitab klasik. Kedua, pondok pesantren *Modern* merupakan pondok pesantren yang meninggalkan sistem belajar secara tradisional. Kurikulum yang dipakai adalah kurikulum sekolah atau madrasah yang berlaku secara nasional. Ketiga, pondok pesantren

Komprehensif merupakan pondok pesantren yang menggabungkan antara sistem pendidikan tradisional dan modern (Ghazali, 2001:14-15). Salah satu pondok pesantren yang termasuk Pondok Pesantren *Komprehensif* adalah Pondok Pesantren Al-Fatah Banjarnegara. Pondok Pesantren Al-Fatah berada di Desa Parakancanggah, Kecamatan Banjarnegara, Kabupaten Banjarnegara, Jawa Tengah. Pondok Pesantren Al-Fatah merupakan Pondok Pesantren tertua yang ada di Kabupaten Banjarnegara. Pesantren yang didirikan oleh KH. Abdul Fatah tahun 1901 ini mula-mula hanya berupa Langgar (Mushola) dan Kombongan (pondokan) yang sangat sederhana. Pengajian secara berangsur-angsur berjalan dan berjalan semakin ramai, sehingga makin dikenal dengan nama Pondok Pesantren Al-Fatah Parakancanggah. Pada awal berdirinya tahun 1901, pondok pesantren Al-Fatah merupakan salah satu pondok pesantren yang ada sebelum Indonesia merdeka atau masih dalam masa perjuangan Indonesia. Pondok pesantren ini berdiri tidak dapat terpisah dari tuntutan umat. Pondok pesantren sebagai lembaga masyarakat di sekitar lingkungan sehingga keberadaanya di tengah-tengah masyarakat tidak menjadi terasing mendapat dukungan penuh oleh masyarakat sekitar. Pondok pesantren Al-Fatah memiliki keunikan karena telah hadir dalam berbagai situasi dan kondisi. Lembaga ini meskipun dalam keadaan yang sangat sederhana dan karakteristik beragam, tidak pernah mati. Sejak berdirinya Al-Fatah pada tahun 1901 sudah mengalami pasang surut dan banyak perubahan serta perkembangan dari segi bangunan ataupun sistem pendidikannya.

METODE

Dalam tulisan ini digunakan metode penelitian sejarah melalui kajian pustaka dalam bentuk buku maupun dokumen dari Pondok Pesantren Al-Fatah. Fokus penelitian diarahkan untuk menganalisis secara kritis peranan dan perkembangan Pondok Pesantren Al-Fatah Parakancanggah tahun 1941-1992. Sebagai penelitian sejarah, maka di dalam memaparkan hasil penelitian, peneliti melakukan empat

langkah pokok, yaitu *heuristik*, dengan cara mengumpulkan berbagai sumber pustaka yang berhubungan dengan fokus penelitian, seperti buku, dokumen dari Pondok Pesantren Al-Fatah Parakancanggah dan wawancara dengan pengasuh, pengurus dan masyarakat sekitar pondok pesantren Al-Fatah Parakancanggah. Sumber dokumen dalam penelitian ini, diperoleh dari: kesekretariatan pondok pesantren Al-Fatah Banjarnegara, Kantor Departemen Agama Banjarnegara. Dokumen yang didapat dari Pondok Pesantren Al-Fatah, antara lain: dokumen Visi, Misi, dan Tujuan Ponpes Al-Fatah, dan dokumen Qonun/ Tata Tertib Pokok Ponpes Al Fatah Banjarnegara.

Kedua, kritik sumber sumber dengan cara melakukan verifikasi data atau menyeleksi data-data sejarah yang telah dikumpulkan melalui kritik internal dan eksternal. Kritik eksternal dalam wawancara diperoleh dengan melakukan pembuktian apakah informan yang penulis wawancarai benar-benar pelaku dalam pondok pesantren Al-Fatah. Penulis mencari informasi lewat pengurus-pengurus pondok pesantren Al-Fatah mengenai sosok yang pantas untuk diwawancarai terkait penelitian penulis. Penulis kemudian menafsirkan apakah informan yang disarankan para pengurus dapat memberikan keterangan tentang pertanyaan yang akan penulis ajukan atau tidak. Kemudian kritik eksternal terhadap sumber tertulis penulis lakukan dengan cara menganalisa sumber tersebut dari keterhubungannya dengan latar belakang, perkembangan dan peran pondok pesantren Al-Fatah. Penulis membandingkan antara buku dengan sumber yang diperoleh. Segala hal yang penulis dapatkan tidak penulis gunakan secara langsung.

Kritik intern yang dilakukan penulis adalah dengan melihat asal sumber. Penulis melihat siapa yang mengarang buku yang digunakan penulis untuk penulisan skripsi ini. Selain itu penulis juga membaca buku yang dijadikan bahan referensi dalam penulisan skripsi. Apabila buku tersebut sesuai maka penulis menggunakannya untuk menjadi referensi. Hal ini seperti buku "Sejarah Singkat Para Pengasuh Pondok Pesantren Al-Fatah Dari

Masa Ke Masa", didalam buku tersebut menjelaskan para pengasuh dan sejarah berdirinya Pondok Pesantren Al-Fatah. Penulis kemudian membandingkan keterangan yang dimuat dari buku tersebut dengan wawancara langsung yang penulis lakukan dengan informan di lapangan. Hasil kritik intern yang penulis dapatkan adalah bahwa informasi yang termuat dalam buku tersebut sesuai dan relevan dengan keterangan wawancara yang penulis lakukan dengan Muhammad Syafi selaku adik dari pengasuh sekaligus ketua yayasan dan pengajar di pondok pesantren Al-Fatah.

Kritik intern dari hasil wawancara penulis lakukan dengan cara membandingkan anatara keterangan informan satu dengan keterangan informan lainnya. Penulis kemudian mengambil dari setiap keterangan yang dijelaskan para informan. Hasil kritik intern dalam wawancara penulis menemukan bahwa keterangan yang disampaikan para informan relevan dengan masalah yang dikaji penulis.

Ketiga, melakukan interpretasi, dengan cara menafsirkan fakta-fakta sejarah, sehingga terbentuk rangkaian fakta yang sesuai dengan urutan peristiwa satu dengan yang lainnya. *Keempat*, adalah tahapan historiografi. Dalam historiografi inilah penulis melakukan penyusunan fakta-fakta sejarah dalam bentuk tulisan ilmiah yang sistematis dan konsisten sehingga pembahasannya mudah untuk dipahami oleh pembaca.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdirinya Pondok Pesantren Al-Fatah Parakancanggah Kabupaten Banjarnegara

Pondok Pesantren Al-Fatah yang terletak di desa Parakancanggah kecamatan Banjarnegara kabupaten Banjarnegara ini dirintis oleh KH. Abdul Fatah pada tahun 1901. Pondok ini awal berdirinya adalah sebuah Mushola di daerah kebun sawo pinggir jalan, pada saat itu tempat tersebut sering dilewati oleh para penjajah. Kemudian, Mushola tersebut dimanfaatkan sebagai pusat penyiaran agama Islam dan lambat laun jama'ahnya semakin banyak. Akhirnya pada tahun 1901 KH. Abdul

Fatah berinisiatif untuk mendirikan pondok pesantren dan juga madrasah sebagai sarana untuk memperdalam ilmu agama Islam yang diberi nama Pondok Pesantren Al-Fatah (wawancara dengan Muhammad Syafi 28 April 2017). Sejak awal berdirinya di Desa Parakancanggah, pondok pesantren tersebut jumlah santrinya masih tergolong sedikit. Tetapi, berkat ketekunan dan ketabahan KH. Abdul Fatah dalam mengasuh pondok pesantren serta dalam menimba ilmu, akhirnya para santrinya semakin bertambah bahkan ada yang berasal dari luar Kabupaten Banjarnegara. Hal tersebut menjadikan langkah awal K.H. Abdul Fatah semakin bersemangat dalam menyuarakan agama Islam melalui Pondok Pesantren Al-Fatah. Dan pada akhirnya, semakin lama semakin dikenal oleh masyarakat umum dan banyak santri yang menimba ilmu di pondok pesantren tersebut. Dengan model dakwah yang halus, kegiatan pengajian itupun akhirnya mendapat sambutan yang hangat dari para penduduk sekitar Desa Parakancanggah (Wawancara dengan Muhammad Syafi 28 April 2017).

Pondok Pesantren peninggalan KH. Abdul Fatah (wafat 1941), ini berturut-turut diteruskan oleh KH. Hasan Fatah (wafat 1990). Kemudian diteruskan oleh KH. Hasyim Hasan Fatah (wafat 2013). Dan pada saat ini kepemimpinan Pondok Pesantren Al-Fatah diteruskan oleh KH. Muhammad Najib Hasyim (Tim Pondok Pesantren Al-Fatah, 2014:2-25). Elemen Pondok Pesantren Al-Fatah:

1. Pondok. Pondok merupakan tempat tinggal para santri yang berbentuk bangunan dan di dalamnya dipisahkan bilik-bilik sebagai tempat tinggal para santri. Ditempat ini para santri tinggal bersama dan dibawah pengawasan beberapa guru pembimbing yang dikenal dengan sebutan "Kyai". Begitupun dengan Pondok Pesantren Al-Fatah, yang awal berdirinya hanya berupa Mushola yang sangat sederhana untuk menampung para santri yang akan belajar mengaji. Keadaan kamar dalam pondok sangat sederhana, mereka tidur diatas lantai tanpa kasur. Keberadaan kamar tidak membedakan antara satu santri dengan santri yang lainnya

tidak dibedakan antara santri kaya dengan santri yang miskin. Antara santri senior dengan santri yunior. Pondok tempat tinggal santri wanita biasanya dipisahkan dengan pondok untuk santri laki-laki, selain dipisahkan oleh rumah kyai juga oleh masjid dan ruangan-ruangan madrasah. Keadaan kamar-kamar tidak jauh beda dengan pondok laki-laki. Sistem pondok merupakan elemen penting dari tradisi pesantren, tetapi juga penopang utama bagi pesantren unyuk dapat terus berkembang. Eksistensi pondok pesantren juga erat hubungannya dengan kepentingan seorang santri dalam menimba ilmu secara mendalam pada seorang kyai.

2. Masjid. Sebagaimana fungsi dari masjid pada umumnya dipesantren menggunakan masjid sebagai pusat dari kegiatan para santri. Begitu juga dengan pondok pesantren Al-Fatah yang menggunakan masjid sebagai tempat pusat dari kegiatan santri. Adapun fungsi dari masjid tersebut disamping sebagai tempat ibadah juga untuk melaksanakan sholat serta tempat untuk mengajar berbagai ilmu agama Islam dari para kyai bagi para santrinya. Selain itu masjid juga digunakan sebagai tempat untuk bermusyawarah dengan masyarakat atau para santri.
3. Pengajaran Kitab-Kitab Klasik. Pengajaran kitab-kitab Islam klasik diberikan sebagai upaya untuk meneruskan tujuan utama pesantren yaitu mendidik calon-calon ulama yang setia kepada paham Islam. Kitab-kitab klasik biasanya dikenal dengan istilah kitab kuning, dimana kitab-kitab tersebut ditulis oleh para ulama zaman dulu (abad 16-18 M). Kitab-kitab Islam klasik yang diajarkan kepada para santri di pondok pesantren Al-Fatah keseluruhanya merupakan jenis kitab-kitab Islam klasik yang berbahasa Arab yang sebagian besar kitab ini tidak berharokat atau tanpa ada tanda bacanya. Kitab-kitab klasik tersebut yang untuk kalangan pesantren disebut kitab kuning.
4. Santri. Santri merupakan murid yang tinggal di pesantren. Para santri ini bermukim guna mendapatkan ilmu agama dari kyai. Kemauan yang ikhlas ini merupakan

persyaratan yang mutlak untuk memungkinkan dirinya menjadi anak didik kyai yang sesungguhnya. Para santri yang hidup dalam pengawasan kyai harus memperoleh kerelaan kyai dengan mengikuti segenap kehendaknya dan melayani segala kepentingannya. Kerelaan itu mereka sebut dengan barokah (Dhofier, 1984:15). Dalam pondok pesantren Al-Fatah terdapat dua golongan santri, yaitu *santri mukim* dan *santri kalong*. *Santri mukim* merupakan murid yang berasal luar daerah yang sengaja menetap di pesantren. Sedangkan *santri kalong* merupakan santri yang berasal dari desa-desa di sekeliling pesantren, yang biasanya tidak menetap di pesantren untuk mengikuti pelajaran di pesantren, mereka cukup bolak-balik dari rumahnya sendiri.

5. Kyai. Kyai dalam dunia pesantren sebagai penggerak dalam mengembangkan dan mengembangkan pesantren sesuai dengan pola yang dikehendaki. Ditangan kyai pesantren itu berada, sehingga kyai dan pesantren merupakan dua sisi yang selalu berjalan bersama. Kemajuan dan kemunduran pondok pesantren terletak pada kemampuan kyai dalam mengatur organisasi dan pelaksanaan pendidikan didalam pesantren. Masyarakat memandang kyai sebagai pusat spiritual maupun sebagai anggota pendukung kegiatan kemasyarakatan yang sangat tinggi. Hal ini mengakibatkan hubungan kyai dengan masyarakat diharapkan dapat berjalan rapi.

Perkembangan dan Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Al-Fatah Parakancanggah Kabupaten Banjarnegara Tahun 1941-1992

Pondok pesantren Al-Fatah sejak didirikannya telah mengalami tiga zaman yaitu zaman penjajahan Belanda, zaman pendudukan Jepang, dan zaman Republik Indonesia. Pada awal berdirinya hingga sekarang pondok pesantren Al-Fatah sudah mengalami empat pergantian kepemimpinan. Pondok Pesantren peninggalan KH. Abdul Fatah (wafat 1941), ini berturut-turut diteruskan oleh KH. Hasan Fatah (wafat 1990). Kemudian diteruskan oleh KH.

Hasyim Hasan Fatah (wafat 2013). Perkembangan dan kemajuan Pondok Pesantren Al-Fatah saat ini tidak terlepas dari pemikiran dan perjuangan Kyai Hasyim. Kemudian beliau membenahi dan mengembangkan Pondok Pesantren Al-Fatah agar semakin maju dan berkembang. Dan pada saat ini kepemimpinan Pondok Pesantren Al-Fatah diteruskan oleh KH. Moh. Najib Hasyim (Tim Pondok Pesantren Al-Fatah, 2014 :7). Periode I (1901-1941), kepemimpinan pondok pesantren dipegang langsung oleh pendiri pondok pesantren yaitu KH. Abdul Fatah yang merintis pondok pesantren sejak tahun 1901. Pada periode ini pondok pesantren hanya memiliki 30 santri, gaya kepemimpinannya identik dengan sikap kharismatik KH. Abdul Fatah yang selalu mengutamakan pembelajaran menggunakan sistem sorogan dan bandongan. Pada saat kepemimpinannya sarana dan prasarana yang dimiliki pondok nampaknya belum sepenuhnya sempurna layaknya sebuah pondok pesantren pada umumnya, yaitu hanya ada bangunan mushola dan tempat pondok saja (Wawancara dengan Syafi 28 April 2017).

Jika santri ingin mengaji, mereka menggunakan mushola sebagai sarananya. Hal ini terjadi disebabkan karena selain kesibukan kyai sebagai pengajar tunggal beliaupun masih harus melaksanakan keajiban sebagai kepala rumah tangga yang harus melaksanakan kewajiban. Sehingga praktis periode awal ini baik mushola maupun pondok pesantren yang berdiri sangat sederhana dan jauh dari layaknya sebuah pondok. Hingga akhirnya beliau wafat pada tahun 1941 dan kepemimpinannya digantikan oleh putra menantunya yaitu KH. Hasan Fatah. Periode II (1941-1990), sepeninggal KH. Abdul Fatah kepemimpinan pondok pesantren digantikan oleh putranya yaitu KH. Hasan Fatah. Beliau dipercayai sebagai pemimpin untuk menggantikan posisi KH. Abdul Fatah karena kemahiran dalam tafsir Al-Qur'an. Pada periode ini sistem yang digunakan masih sama dengan sistem yang diterapkan oleh KH. Abdul Fatah, namun jumlah santri hanya 27. Sempat berkurang karena pada saat itu sedang proses kemerdekaan Indonesia, dan juga berdampak

pada pondok pesantren Al-Fatah, tetapi stelah itu jumlah santri juga bertambah menjadi 50 santri. Dan sarana prasarana mengalami kemajuan. Bangunannya tidak hanya mushola dan pondok saja namun dengan bertambahnya ruang pengajian bagi santri dan juga masing-masing ruangan terpisah antara santriwati dan santriwan. Sama halnya dengan KH. Abdul Fatah sepeninggal KH. Hasan Fatah kepemimpinannya pun digantikan oleh putranya (Tim Pondok Pesantren Al-Fatah, 2014: 2-25).

Periode III (1990-2013), sepeninggal KH. Hasan Fatah kepemimpinan pondok pesantren digantikan oleh putranya yaitu KH. Hayim Hasan. Pada periode ini perlahan-lahan bangunan pondok pesantren mulai ditata dengan membangun dua asrama putra dan asrama putri serta membangun masjid yang lebih baik lagi. Setelah KH. Hasyim Hasan wafat, kemudian kepemimpinan digantikan oleh KH. Muhammad Najib hingga sekarang. Dalam periode ini juga mengalami perkembangan seperti bertambahnya jumlah santri dan perbaikan-perbaikan gedung seperti mengecat asrama putri.

Rintisan sekolah formal di lingkungan pesantren dimulai dengan pendirian Yayasan Pondok Pesantren Al-Fatah pada tahun 1975 yang diketahui pertama kali oleh Kyai Hasyim. Sejak tahun 1975, Pondok Pesantren Al-Fatah Parakancanggah mengalami perubahan dalam sistem pendidikannya, yaitu dari sistem pendidikan tradisional menjadi sistem pendidikan yang bersifat komprehensif. Berikut ini akan dijabarkan sekolah-sekolah formal maupun non formal yang didirikan Pondok Pesantren Al-Fatah Parakancanggah, antara lain:

1. Pendidikan Sekolah (Formal)

- a. Raudlotul Athfal / RA / TK Al-Fatah 1 dan 2
- b. Madrasah Ibtidaiyah (SD) Plus
- c. MTs (Madrasah Tsanawiyah) Kelas Unggulan (Kitab Kuning & Bahasa Program MTs Plus/Tahfidz Al Fatah)
- d. MA (Madrasah Awaliyah) Al-Fatah Plus Jurusan IPS dan Agama Program Tahfidz, Bahasa Arab & Jepang

- e. STM/SMK Al-Fatah "UNIK" Jurusan Teknik Mekanik Otomotif, Jurusan Perbankan, Jurusan RPL

Kurikulum di sekolah-sekolah tersebut memadukan kurikulum Kementerian Agama dan Departemen Pendidikan Nasional. (Wawancara dengan Syafi' 28 April 2017)

2. Pendidikan Non Formal

- a. Madrasah Takhasus Diniyyah Banin dan Banat
- b. Pendidikan Anak Usia Dini & Play Grup (Paud)
- c. PAUD berbasis Alqur'an
- d. Taman Pendidikan Alqu'an (TPQ)
- e. Pendidikan kesetaraan Kejar Paket C
- f. Pendidikan Calon Pengajar Al Qur'an

Pada periode 1901-1941 sistem pengajaran di pondok pesantren Al-Fatah menggunakan sistem pengajaran *sorogan* dan bandongan. Sistem pengajian *sorogan* merupakan proses membaca dan menghafal Al-Qur'an secara individual oleh para santri. Mereka membawa kitab kuning kehadapn kyai, kemudian santri disuruh membaca isi dari kitab tersebut dan tidak terlepas dari pengawasan kyai. Apabila sudah baik dan benar dalam penghafalan Al-Qur'an, kemudian kyai memberikan penjelasan mengenai keterangan terjemahan serta tafsir agar santri lebih tau lagi apa isi dan makna yang terkandung dalam kitab kuning yang dibacanya. Metode tersebut digunakan oleh KH. Abdul Fatah pada awal pendirian pondok pesantren (Tim Pondok Pesantren Al-Fatah, 2014:2-25).

Cara ini dilakukan agar kyai dapat mengenal karakter dan kemampuan yang dimiliki para santrinya, sehingga dengan metode ini santri lebih leluasa menanyakan apa yang belum mereka pahami secara langsung. Sedangkan sistem pengajaran *bandongan* dilakukan untuk mengukur tingkat kemampuan santri, sehingga kyai dapat mengelompokkan masing-masing santrinya berdasarkan tingkat kemampuan yang dimiliki oleh santrinya tersebut. Sistem *bandongan* merupakan pengajaran yang dilakukan oleh kyai dengan cara seorang kyai membacakan kitab kuning dengan dikelilingi oleh para santri kemudian para santri juga dengan membawa kitab yang sama mereka

mendengarkan dan menyimak apa yang dibacakan oleh kyai. Kemudian santri mencatat keterangan dari tiap lembar kitab yang dibacakan oleh kyai. Sistem bandongan ini lebih menekankan pada peranan dari seorang kyai (Wawancara dengan Wildan Mubaroq 13 April 2017).

Seiring perkembangan zaman, metode sorogan dan bandongan ini mulai ditambah dengan metode klasikal/madrasah. Dengan menerapkan sistem madrasah pada pengajarannya dituntut tidak hanya didapat dalam pondok pesantren saja akan tetapi santri bisa mendapatkan pengetahuan umum di luar pengetahuan keislaman. Hal ini dibuktikan dengan diselenggarakannya program pendidikan madrasah sekarang setara dengan MTs (Madrasah Tsanawiyah) dan MA (Madrasah Awaliyah). Kemudian dibangun juga MI (Madrasah Ibtidaiyah) sebagai sarana tambahan dalam pondok pesantren. Dari hal itu, maka sistem perkembangan oleh masyarakat sekitar dari masa ke masa begitupula dengan jumlah para santrinya (Wawancara dengan Wildan Mubaroq 13 April 2017).

Peranan Pondok Pesantren Al-Fatah dalam Pendidikan Tradisional Tahun 1901-1941

Tahun 1901 gaya kepemimpinannya identik dengan sikap karismatik KH. Abdul Fatah yang selalu mengutamakan pembelajaran menggunakan sistem tradisional yaitu *sorogan* dan *bandongan*. Sistem pendidikan tradisional ini merupakan sistem yang pertama kali dipergunakan dalam Pondok Pesantren Al-Fatah Parakancanggah. Dalam sistem ini tidak ada teknik pengajaran yang dijabarkan dalam bentuk kurikulum dan tak ada jenjang tingkatan pendidikan yang ditentukan. Sedang banyak atau sedikitnya pelajaran yang diperoleh para santri menurut pola pembinaan kyai dan ketentuan para santri, evaluasi pendidikannya dilakukan oleh santri yang bersangkutan. Dalam sistem ini santri mempunyai kebebasan dalam memilih mata pelajarannya dan menentukan kehadiran tingkat pelajaran, sikap dalam mengikuti pelajaran dan waktunya belajar. Santri merasa puasa dan cukup ilmunya akan meninggalkan

pesantren untuk pulang ke kampung halamannya atau pergi ke pondok lain untuk menambah ilmu dan pengalamannya.

Peranan Pondok Pesantren Al-Fatah dalam Pendidikan Modern Tahun 1941-1992

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam mengandung makna bahwa titik pusat pengembangan keilmuan di lembaga ini adalah ilmu-ilmu agama. Pemahaman fungsi pesantren sebagai lembaga pendidikan terletak pada kesiapan pesantren dalam menyiapkan diri untuk ikut serta dalam pembangunan di bidang pendidikan, dengan jalan adanya perubahan sistem pendidikan yang sesuai dengan kemajuan zaman. Hal ini terlihat dari sebagian pesantren yang mulai mengajarkan ilmu-ilmu umum (ilmu sosial, humaniora, dan ilmu-ilmu kealaman), sebagai penunjang dari ilmu agama. Kalaupun sekarang ini ada pesantren yang membuka sekolah-sekolah umum, itu dapat diterima sebagai dinamika dari dunia pesantren (Moh. Yosi 26 April 2017). Dalam perkembangannya di samping mempertahankan sistem ketradisionalannya, juga mengelola dan mengembangkan sistem pendidikan madrasah. Pengembangan ini dimaksudkan untuk mengantisipasi perubahan yang terjadi di masyarakat, serta untuk memenuhi kebutuhan dan tuntutan masyarakat yang semakin maju dalam bidang pendidikan. Perubahan itu bisa bersifat memperbarui atau bisa juga upaya menyempurnakan sistem lama yang sudah tidak sesuai lagi dengan tuntutan masyarakat.

Perubahan dalam sistem pendidikan adalah mengubah dari sistem tradisional (*sorogan* dan *bandongan*), menjadi sistem modern yaitu mulai dimasukkan sistem madrasah pada pondok pesantren dengan berbagai jenjang pendidikan mulai tingkat Ibtidaiyah (SD, Tsanawiyah (SMP), Aliyah (SMA) sampai dengan tingkat Perguruan Tinggi. Peran Pondok Pesantren Al-Fatah dalam bidang pendidikan untuk masyarakat Parakancanggah dan sekitarnya adalah dengan memberikan sarana pendidikan atau menyediakan pendidikan baik formal maupun informal. Seperti yang terjadi pada tahun 1975 Pondok Pesantren Al-Fatah sudah

berdiri di bawah naungan Yayasan Pondok Pesantren Al-Fatah dengan ditetapkan Akta Notaris, KH. Hasyim Hasan Fatah juga mulai mengembangkan konsep pendidikan yang dilakukan Pondok Pesantren Al-Fatah, yaitu dengan mendirikan sekolah-sekolah formal yang menggunakan sistem gabungan antara Diknas (Pendidikan Nasional) dengan sistem Ketakhassusan (Tim Pondok Pesantren Al-Fatah hal 8).

Pondok Pesantren Al-Fatah merupakan lembaga pendidikan Islam, yang salah satu fungsinya adalah sebagai lembaga dakwah Islam. Wujud nyata kegiatan yang dikembangkan Pondok Pesantren Al-Fatah sebagai lembaga dakwah Islam, antara lain: mengadakan pengajian rutin "Selasa Wage", khataman Al-Qur'an, pengajian bulan Ramadhan, dan pengajian pada peringatan hari-hari besar agama Islam. Pondok Pesantren Al-Fatah Parakancanggah juga membentuk Korp Dakwah Santri (Kodasa), yang merupakan wadah bagi aktivitas para santrinya dalam dakwah Islam (Wawancara dengan Abdulah Umar 22 April 2017).

SIMPULAN

Hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa pondok Pesantren Al Fatah Parakancanggah merupakan pesantren tertua di Kabupaten Banjarnegara. Pesantren yang didirikan oleh KH. Abdul Fatah tahun 1901 itu mula-mula hanya pondok yang masih sangat sederhana. Beliau terus berusaha dan berjuang untuk menyebarkan agama Islam kepada para masyarakat dengan cara mendidik kader-kader Islam kepada para santri. Sarana pendidikan masih sangat terbatas dan sederhana dengan metode pengajaran *Sorogan, bandongan, hafalan*. Kitab-kitab yang dipelajari yaitu kitab kuning dan kitab klasik.

Pondok Pesantren Al-Fatah dapat dikategorikan sebagai model Pondok Pesantren yang bukan kepemimpinan tunggal kyai melainkan kolektif yayasan, kemudian adanya institusi yang sudah secara legal formal bernaung di bawah instansi pemerintahan yaitu Departemen Agama dan Departemen Pendidikan Nasional,

fasilitas Pondok Pesantren yang memenuhi kebutuhan pendidikan. Selain itu didukung pula dengan kurikulum dan metode pendidikan yang diterapkan dalam proses pembelajaran pun dirumuskan secara kolektif oleh seluruh pihak-pihak Pondok pesantren, bukan dengan otorisasi kyai semata, ditambah pula dengan kurikulum dan metode yang dirumuskan pun tidak hanya mementingkan pembelajaran Islam melainkan juga menyeimbangkan dengan kebutuhan pendidikan nasional.

Pondok pesantren Al-Fatah telah mampu menumbuhkan kepercayaan masyarakat sekitarnya. Dengan dukungan dan bantuan masyarakat sekitarnya baik moral maupun material, pondok pesantren Al-Fatah tumbuh dan berkembang pesat. Hal ini terlihat dari adanya pembangunan lembaga-lembaga pendidikan formal yang berhasil didirikan Pondok Pesantren Al-Fatah, antara lain: Raudlotul Athfal / RA / TK Al fatah 1 dan 2, Madrasah Ibtidaiyah (SD) Plus, MTs (Madrasah Tsanawiyah) Kelas Unggulan (Kitab Kuning & Bahasa Program MTs Plus/Tahfidz Al-Fatah, dan MA Al-Fatah Plus, STM/SMK Al-Fatah "UNIK". Untuk metode pengajaran menggunakan kurikulum pesantren sendiri dan kurikulum formal (modern).

Pondok pesantren Al-Fatah mempunyai peranan dan pengaruh besar terhadap pengembangan dan peningkatan mutu SDM (sumber daya manusia) masyarakat desa Parakancanggah dan sekitarnya. Dibawah asuhan dan pimpinan sekarang KH. Muhammad Najib Hasyim yang berpandangan luas dan bersikap terbuka terhadap pembaharuan sistem pendidikan mempunyai dampak positif dalam bidang pendidikan, agama dan sosial budaya serta ekonomi. Hal ini terlihat dari kemauan masyarakat untuk memasukkan anaknya dibangku sekolah, makin maraknya perkumpulan pengajian dimasyarakat desa Parakancanggah baik pengajian ibu-ibu, bapak-bapak dan remaja.

DAFTAR PUSTAKA

A, Rofiq dkk. 2004. *Pemberdayaan Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.

Ghazali, M Bahri. 2001. *Pesantren Berwawasan Lingkungan*. Jakarta: CV. Prasasti.

Haedari, Amin dan Ishom El-Saha. 2004. *Peningkatan Mutu Terpadu Pesantren dan Madrasah Diniyah*. Jakarta: Diva Pustaka.

Moeliono, Anton. 1991. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka, halaman 762.

Daulay, Haidar Putra. 2000. *Historitas dan Eksistensi Pesantren, Sekolah, Madrasah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Tim PP Al-Fatah. *Prajurit Kahyangan; Sejarah Singkat Para Pengasuh Pondok Pesantren Al-Fatah Dari Masa Ke Masa*. Banjarnegara.

Anzar, Abdullah. 2013. "Perkembangan Pesantren dan Madrasah di Indonesia dari Masa Kolonial sampai Orde Baru". *Jurnal Paramita*. Volume (23): 193-207.

<https://www.researchgate.net/publication/29941090>
4 PERKEMBANGAN PESANTREN DAN MADRASAH DI INDONESIA DARI MASA KOLONIAL SAMPAI ORDE BARU
. (Diakses pada 15 Februari 2017)

Wawancara

Wawancara dengan Muhammad Syafi' 28 April 2017.

Wawancara dengan Wildan Mubaroq 13 April 2017.

Wawancara dengan Tiqfi 20 April 2017.

Wawancara dengan Abdulah Umar 22 April 2017.

Wawancara dengan Moh. Yosi 26 April 2017.